

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana informasi yang sangat penting bagi investor atau pihak lain untuk mengetahui aktivitas ekonomi yang telah dilakukan perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh *Financial Accounting Standards Boards* (FASB) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Melalui laporan keuangan, pemilik atau pihak lain dapat memperoleh informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, tentang tujuan laporan keuangan (SAK 2009: par 5) memberikan suatu pengertian bahwa informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dengan ini, maka laba yang terkandung dalam laporan keuangan harus benar-benar dapat menjadi sumber yang informatif bagi pihak yang berkepentingan, dalam artian bahwa laba benar-benar mencerminkan kegiatan ekonomis perusahaan yang sesungguhnya.

Keinformatifan laba dalam laporan keuangan dapat menurun karena adanya praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto 2008 :6). Manajemen laba terjadi karena asimetri informasi yang dimiliki antara prinsipal (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Dalam hal ini, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada yang dimiliki oleh prinsipal. Sehingga manajemen dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan kepentingan manajer sendiri. Untuk mengatasi hal ini, prinsipal harus mendesain biaya untuk melakukan pemantauan aktivitas yang menyimpang dari *agent*. Upaya untuk melakukan manajemen laba sebenarnya tidak dilarang dalam akuntansi. Hal ini dikarenakan akuntansi memberi kebebasan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang sesuai. Namun, manajemen laba telah terbukti merusak tatanan ekonomi karena laporan keuangan disajikan sedemikian rupa sesuai keinginan manajemen. Akibatnya, *stakeholder* sebagai pengguna laporan keuangan salah mengambil keputusan. Sehingga secara moral, manajemen laba tidak dapat dipertanggungjawabkan (Sulistyanto, 2008).

Ada alasan yang cukup mendasar mengapa perusahaan melakukan manajemen laba. Industri-industri tertentu di berbagai negara diatur dengan regulasi yang dikeluarkan pemerintah, misalnya industri asuransi dan perbankan (Sulistyanto, 2008). Industri perbankan adalah industri yang menerapkan peraturan yang cukup ketat dibandingkan dengan industri lainnya. Industri

perbankan mengalami monitoring yang ketat berkaitan dengan tingkat *capital adequacy requirements ratio* (CAR) dan berbagai hal lainnya agar dapat dinyatakan sebagai bank yang sehat. Regulasi ini dapat mendorong industri perbankan untuk melakukan manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa bank bank yang mendekati CAR minimum cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan *overstate loan loss provisions*, *understate loan write-offs* dan mengakui *abnormal realized gains* atas portofolio sekuritas (Moyer 1990; Beaty dkk. 1995; Ahmed dkk. 1999; dan Collins dkk. 1995 dalam Rahmawati, 2007). Penelitian mengenai praktik manajemen laba industri perbankan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia melakukan praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba.

Berbagai regulasi serta asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan *stakeholder* diperparah lagi dengan adanya pertentangan kepentingan. Untuk mengatasi Kekhawatiran bahwa laporan keuangan akan disusun sedemikian rupa oleh manajemen sehingga menjadi bias, para *stakeholder* membutuhkan auditor independen dari luar yang bebas dari kepentingan manajemen dan netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna (Boynton, 2001: 46).

Pengauditan sebagai upaya untuk mengurangi ketidakpercayaan masyarakat kepada laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Auditor diharapkan dapat mempertahankan kecakapan profesionalnya, dengan demikian kepercayaan kepada laporan keuangan tetap terjaga (DeAngelo, 1981). Namun ternyata kualitas setiap auditor berbeda-beda.

Kualitas layanan audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor tertentu akan: (a) menemukan pelanggaran di klien sistem akuntansi, dan (b) melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas bahwa auditor akan menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang dilakukan pada audit yang diberikan, tingkat sampling, dll. Probabilitas bersyarat dari pelaporan pelanggaran ditemukan adalah ukuran auditor independen yang ditentukan dari jumlah klien (DeAngelo, 1981).

DeAngelo (1981) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran (*size*) perusahaan audit. Perusahaan audit diukur dengan jumlah klien. Hasil penelitian DeAngelo (1981) menunjukkan bahwa auditor *size* besar (*Big-audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-Big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Selain itu, dibandingkan dengan auditor *size* kecil, KAP auditor *size* besar (*Big-audit big six*¹) juga memasang tarif yang lebih tinggi, menghabiskan lebih banyak waktu pada pekerjaan audit, dan mengalami permasalahan yang lebih sedikit dibandingkan dengan KAP *non big six*, yang mengindikasikan bahwa KAP *big six* menyediakan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan *non big six*. perusahaan audit (KAP) yang berkualitas tinggi juga memiliki dorongan lebih besar untuk mendeteksi dan menemukan “*misreporting*” yang dilakukan manajemen karena *big six* memiliki reputasi yang terlalu besar untuk dipertaruhkan sehingga mereka cenderung lebih independen.

¹ KAP *big six* sebelumnya disebut Big eight, setelah merger dan akuisisi beberapa KAP dalam big eight akhirnya menjadi big six. Pada akhirnya, melalui proses merger dan akuisisi serta adanya kasus Enron, sejak tahun 2002 *big N* menjadi *big four*.

Penunjukan auditor *big five* untuk mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan juga merupakan sinyal yang baik bagi publik, sehingga menunjukkan laporan keuangan yang disajikan memiliki kredibilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan supaya harga pasar saham tidak didiskon oleh investor dan calon investor (Fan dan Wong, 2005 dalam Sanjaya, 2008).

Penelitian mengenai perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *big* dan *non big* antara lain dilakukan oleh Becker et.al. (1998) dan Sanjaya (2008). Hasil Penelitian Becker menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big six* melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big six*. Sanjaya (2008) mengadakan penelitian mengenai kemampuan KAP *big four* dan *non big four* dalam mendeteksi manajemen laba dan juga menyimpulkan bahwa KAP *big four* lebih mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai absolute akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba yang lebih rendah pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Dalam penelitian ini, praktik manajemen laba akan menggunakan proksi akrual kelolaan dengan model Beaver and Engel (1996). Secara umum, ada tiga pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis *aggregate accruals*, *specific accruals*, dan *distribution of earning* (Sulistyanto, 2008). Model Beaver and Engel (1996) sendiri termasuk dalam model akrual khusus (*specific accrual*). Model ini menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen

pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2007) menunjukkan bahwa model ini merupakan model yang paling sesuai untuk mendeteksi manajemen laba pada industri perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti perbedaan kemampuan KAP *big four* dan *non big four* dalam mendeteksi manajemen laba dengan menggunakan perusahaan yang termasuk dalam industri perbankan hal ini dikarenakan industri perbankan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi ketentuan sebagai perbankan yang sehat.

Motivasi penelitian ini adalah fenomena manajemen laba dalam industri perbankan. Hasil penelitian dari beberapa penelitian (Rahmawati, 2007; Nasution dan Setyawan, 2007) menunjukkan bahwa perusahaan perbankan cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini memungkinkan karena ketatnya regulasi yang mengatur perusahaan perbankan (Sulistyanto, 2008). Peran auditor untuk meminimalisir kecurangan dari manajemen ternyata berbeda antara auditor yang bereputasi dan tidak memiliki reputasi (*big N* dan *non big N*). Penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa KAP *big N* lebih mampu mencegah manajemen laba daripada KAP *non big N* (Becker et al., 1998 dan Sanjaya, 2008).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sanjaya (2008) adalah objek penelitian dan model manajemen laba yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga sesuai dengan penelitian Rahmawati (2007), model untuk

mendeteksi manajemen laba perusahaan perbankan yang sesuai digunakan adalah model Beaver and Angel (1996).

1.2. Rumusan Masalah

Manajemen laba dilakukan oleh manajemen karena adanya ketidaksimetrisan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya kredibilitas laporan keuangan. Untuk menghindari hal ini, maka prinsipal menempatkan auditor untuk memonitor kinerja manajemen. Pemilihan KAP yang tepat merupakan kebutuhan bagi setiap perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh masyarakat.

KAP yang berafiliasi dengan *big N* merupakan KAP yang memiliki reputasi yang baik, sehingga untuk mempertahankan reputasinya, KAP jenis ini akan mempertahankan nama baik yang dimilikinya dengan menunjukkan kinerja yang baik. DeAngelo (1981) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit (proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien). Dalam penelitiannya, DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kemampuan teknikal, *audit fee* yang tinggi dan waktu penyelesaian yang lebih lama membuat KAP yang berafiliasi dengan *big six* memiliki lebih sedikit permasalahan dibandingkan dengan KAP *non big six* (DeAngelo, 1981). Sehingga penunjukan KAP *big five* merupakan sinyal yang baik bagi public (Fan dan Wong, 2005). Namun Fan dan wong (2005) tidak menunjukkan kinerja auditor *big five* di Asia Timur.

Becker et al.(1998) membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big six* memiliki akrual diskresioner yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big six*. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big six* melakukan praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big six*.

Penelitian Meutia (2004) membuktikan bahwa mean *absolute discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh *big five* lebih besar dari mean *absolute discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh *non big five*

Penelitian Sanjaya (2008) juga menunjukkan ada perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *absolute accrual discretioner*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki *absolute accrual discretioner* yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *big four* mampu mengurangi manajemen laba. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan manajemen laba perusahaan perbankan ditinjau dari jenis KAP.

1.3. Batasan Masalah

1. Jenis KAP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP *big N* dan KAP yang berafiliasi dengan KAP *non big N*.

2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan perbankan. Penelitian terdahulu mengenai perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *big four* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *non big four* telah dilakukan terhadap perusahaan manufaktur. Maka peneliti mencoba untuk meneliti pada perusahaan perbankan, hal ini dikarenakan perusahaan perbankan memiliki regulasi yang ketat. Regulasi ini dapat mendorong industri perbankan untuk melakukan manajemen laba (Sulistyanto, 2008).
3. Perusahaan perbankan yang diaudit oleh KAP Andersen masih diteliti mengingat KAP Andersen dahulunya merupakan salah satu dari the *big five* sebelum kasus Enron.
4. Model pendekatan manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Beaver and Engel (1996), mengingat model ini adalah model yang paling sesuai untuk industri perbankan (Rahmawati, 2007)

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

Meneliti adanya perbedaan manajemen laba antara perusahaan perbankan yang diaudit oleh KAP *big N* dan KAP *non big N*.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Dapat membantu perusahaan yang bergerak di sektor perbankan untuk mengamati kualitas KAP dengan memahami perbedaan praktik manajemen laba yang terjadi ketika mereka menggunakan KAP *big N* dan *non big N*.

b. Bagi investor

Dapat menjadi pertimbangan bagi para investor terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan berdasarkan jenis KAP yang mengaudit perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi pada perusahaan.

c. Bagi pembaca

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai perbedaan praktik manajemen laba yang terjadi saat perusahaan perbankan menggunakan KAP *big N* dan *non big N*.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II MANAJEMEN LABA DAN JENIS KAP

Dalam bab ini akan dibahas mengenai manajemen laba beserta motivasinya, tinjauan tentang perbankan, manajemen laba pada perusahaan perbankan, jenis KAP yang termasuk *big N*, serta

pembahasan mengenai perbedaan manajemen laba jika dilihat dari jenis KAP (*big N* dan *non big N*).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat rancangan penelitian atau desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan definisi operasional variabel, uji normalitas dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian mengenai perbedaan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan perbankan ketika menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *big N* maupun yang menggunakan KAP *non big N*.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi, dan saran.